

## STUDI KASUS PERILAKU *TEMPER TANTRUM* ANAK DALAM BERSOSIALISASI DI TK DHARMA WANITA KEMPLENG II

Siti Fatimah<sup>\*1</sup>, Tomas Iriyanto<sup>\*2</sup>, Nur Anisa<sup>\*3</sup>

Universitas Negeri Malang; Jl. Semarang No 5 Malang, 65145

e-mail: [1sfatimah643@gmail.com](mailto:sfatimah643@gmail.com), [2tomas.iriyanto.fip@um.ac.id](mailto:tomas.iriyanto.fip@um.ac.id), [3nur.anisa.fip@um.ac.id](mailto:nur.anisa.fip@um.ac.id)

---

**DOI:**

---

**Abstract:** Tantrum tempering is a common behavioral problem experienced by preschoolers by expressing anger by sleeping on the floor, thrashing, screaming. Tantrum temperatures usually occur in children who are active and have abundant energy. This arises because at the age of 4-5 years children are still easily provoked by emotions that can be caused by not fulfilling the physical needs of children in terms of eating patterns and resting children. Factors causing children to experience temper tantrum is actually one form of emotional development of children that cannot be controlled. Based on preliminary observations of case studies that have been conducted by researchers found that there is one child who has a unique behavior on Dharma Wanita Kempleng II Kindergarten, Kediri Regency with the initials AFN. AFN is a 5-year-old child who studies in kindergarten group A. AFN tends to be angry, does not care when reprimanded by people around AFN, and shows a cool face towards friends. The behavior exhibited from AFN is quite common when at school or at home. AFN when he feels he does not like what others do to him and feels not according to expectations AFN will show a cool face, hit, say rude, the child sometimes even laughs when he sees his friend crying, if AFN's desire is not fulfilled AFN will scream and ruffle things those around it will cry. At this exposure if a child who has not been able to control his emotions will automatically inhibit the child's emotional social development. This can have an impact on social skills. Socialization in learning in PAUD is an interaction that occurs between children, parents or adults, and educators in a particular environment. Based on the results of the reduction carried out by researchers. Children who experience temper tantrums experience some obstacles in socializing because children can behave aggressively to friends or others who make it become shunned by friends for fear of the child hurting friends or others around him.

**Keywords:** *Temper Tantrum; Socialization*

**Abstrak:** Temper tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah dengan mengekspresikan kemarahan dalam bentuk tidur di lantai, meronta-ronta, berteriak. Hal tersebut muncul karena pada usia 4-5 tahun anak masih mudah terprovokasi emosinya disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan fisik anak bisa dalam segi pola makan dan istirahat anak. Faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* adalah perkembangan emosi anak yang belum bisa terkendali. Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan seorang anak berinisial AFN yang memiliki perilaku unik. AFN berusia 5 tahun dan belajar di kelompok TK A. AFN cenderung marah, tidak peduli saat ditegur oleh orang yang berada di sekitarnya dan menunjukkan wajah yang cuek terhadap teman-teman. Perilaku yang diperlihatkan AFN cukup sering muncul baik di sekolah, maupun di rumah. Saat merasa dirinya tidak suka dengan perlakuan orang lain, AFN menunjukkan wajah cuek, memukul, berkata kasar, bahkan terkadang tertawa saat melihat temannya menangis. Jika keinginannya AFN tidak dipenuhi, AFN berteriak dan mengacak-acak barang yang di sekitarnya, kemudian menangis. Paparan tersebut menunjukkan anak yang belum mampu mengendalikan emosinya mengalami hambatan perkembangan sosial emosional. Hal tersebut bisa berdampak pada kemampuan bersosialisasi. Sosialisasi dalam pembelajaran di PAUD merupakan interaksi yang terjadi antara anak, orang tua atau orang dewasa, dan pendidik dalam suatu lingkungan tertentu. Berdasarkan hasil reduksi, anak yang mengalami perilaku *temper tantrum* mengalami beberapa kendala dalam bersosialisasi karena anak dapat bertingkah agresif kepada teman atau orang lain yang membuatnya menjadi dijauhi oleh teman karena khawatir anak tersebut melukai teman atau orang lain di sekitarnya.

**Kata kunci:** *Temper Tantrum; Sosialisasi*

---

## A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang menerima pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh yaitu dari orang tua atau masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pada masa ini anak mulai membentuk kepribadiannya melalui enam aspek perkembangan yaitu kognitif, nilai agama dan moral, bahasa, fisik dan motorik, seni, dan sosial emosional untuk mempersiapkan diri menjadi pribadi yang matang. Salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan orang tua adalah perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin relasi atau hubungan dengan teman-teman sebayanya dan orang dewasa yang berada di lingkungan anak, serta aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.

Hurlock (1978:231) berpendapat bahwa anak yang dapat melumpuhkan emosi kemarahannya dengan wajar, maka anak akan menampilkan gambaran emosi yang tenang. Emosi yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah bagaimana cara anak mengendalikan emosi yang biasanya menyertai saat anak marah, wujud ekspresi raut wajah, gaya tubuh, dan perkataan anak. Semakin berhasil anak mengelola emosinya di suatu kondisi, anak tersebut dinilai semakin baik dalam pengendalian emosi (*emotional control*).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa ada salah satu anak yang memiliki perilaku unik di TK Dharma Wanita Kempleng II Kabupaten Kediri yang berinisial AFN. AFN adalah anak berusia 5 tahun yang belajar di kelompok TK A. AFN cenderung marah, tidak peduli saat ditegur oleh orang yang berada disekitar AFN, dan menunjukkan wajah yang cuek terhadap teman-teman. Perilaku yang diperlihatkan dari AFN cukup sering dilakukan ketika di sekolah maupun di rumah. AFN saat merasa dirinya tidak suka dengan yang dilakukan orang lain terhadapnya dan merasa tidak sesuai harapan AFN akan menunjukkan wajah cuek, memukul, berkata kasar, anak bahkan terkadang tertawa saat melihat temannya menangis, jika keinginan AFN tidak dipenuhi AFN akan berteriak dan mengacak-acak barang yang di sekitarnya kemudian akan menangis.

Melihat paparan di atas, menunjukkan bahwa AFN termasuk ke dalam ciri-ciri dari *temper tantrum*, yaitu suatu ledakan emosi yang terjadi di waktu dan tempat tertentu saat anak mendapatkan kata “tidak” untuk suatu hal yang anak inginkan. *Temper tantrum*

adalah suatu ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia 3-6 tahun yang ditandai dengan tindakan menangis, menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling, memukul dan aktivitas deskruktif dan lainnya Wardani (2016). Apabila anak belum mampu mengendalikan emosinya otomatis akan menghambat perkembangan sosial emosional anak. Hal tersebut bisa berdampak pada kemampuan bersosialisasi. Aida (2015: 88) Kemampuan bersosialisasi sebagai pondasi bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan masyarakat dapat membuat anak menjadi terkucil di lingkungannya, tidak terbentuk percaya diri, dan anak akan menarik diri dari lingkungan. Hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan anak selanjutnya Freud (dalam Amanda, 2016). Oleh sebab itu kemampuan anak dalam mengendalikan sosial emosional anak dapat berpengaruh pada kemampuan anak dalam bersosialisasi di lingkungan anak.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu diadakan penelitian yang mendalam terkait gambaran umum anak yang mengalami *temper tantrum* dalam bersosialisasi di TK Dharma Wanita Kempleng II Kabupaten Kediri, faktor penyebab anak yang mengalami *temper tantrum*, penanganan guru dan orang tua pada anak yang mengalami *temper tantrum* dalam bersosialisasi, hasil perkembangan anak yang mengalami gangguan *temper tantrum* dalam bersosialisasi setelah penanganan oleh orang tua dan guru di TK Dharma Wanita Kempleng II.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus *single subject*. Penelitian dilakukan di TK Dharma Wanita Kempleng II, di rumah subyek yang beralamat di Desa Kempleng, Dusun Ngasem, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan anak yang mengalami *temper tantrum* dalam bersosialisasi pada rentang usia 4-5 tahun.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan melakukan perpanjangan waktu, ketekunan pengamatan, dan teknik triangulasi yaitu teknik triangulasi waktu, sumber, dan teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya *temper tantrum* terjadi di waktu dan tempat tertentu saat anak mendapatkan kata “tidak” untuk suatu hal yang diinginkan. *Temper tantrum* adalah suatu ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia 3-6 tahun yang ditandai dengan tindakan menangis, menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling, memukul dan aktivitas deskruktif dan lainnya (Wardani, 2016). Pada proses reduksi data terkait gambaran umum AFN ketika mengalami perilaku *temper tantrum*, menunjukkan rasa marah disertai serangan agresif bisa kepada dirinya sendiri atau meluapkan emosinya kepada orang lain ketika barang miliknya diambil orang lain. AFN menangis sambil menjerit atau menghentakkan kaki ketika permintaannya tidak terpenuhi. Bahkan, dapat melempar semua benda miliknya ketika nenek atau ibunya tidak mengerti keinginannya.

AFN dapat mengalami perilaku *temper tantrum* setiap hari. Pemicunya antara lain ketika keinginannya tidak terpenuhi, ketika benda miliknya diambil oleh orang lain, dan saat orang lain tidak mengerti terkait hal yang diinginkannya. AFN akan mengalami ledakan emosi sesuai gambaran umum anak yang mengalami *temper tantrum*. AFN lebih sering mengalami perilaku *temper tantrum* saat berada di rumah, karena saat berada di sekolah hanya memiliki waktu kurang lebih 120 menit.

Faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* adalah rasa kecewa saat tidak bisa mendapatkan yang diinginkan. Perilaku yang tidak konsisten dapat menjadikan anak menjadi khawatir dan menarik diri, anak mulai berpikir bahwa akan dihukum atau diberi ganjaran atas perilakunya. Di sinilah anak mulai mengalami kebingungan (*ambiguity*) atas perlakuan dari orang tua dan guru yang tidak konsisten (Soetjingsih dan Ranuh 2013: 361).

Faktor penyebab anak mengalami perilaku *temper tantrum* adalah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Karena tidak terpenuhinya perhatian dari orang tua yang tidak tinggal bersama dengan AFN, membuat AFN mencari perhatian kepada nenek dengan bersikap *temper tantrum* supaya keinginannya terpenuhi. Ketika permintaannya terpenuhi, membuat AFN menjadi terbiasa meminta sesuatu dengan cara merengek. Faktor lainnya adalah tidak konsistennya nenek dan orang tua dalam memberikan peraturan. Hal tersebut terlihat ketika AFN mengamuk ingin dibelikan jajan tetapi tidak dituruti karena AFN sedang batuk dan nenek akhirnya menuruti untuk membelikan jajan. Selanjutnya ketika AFN meminta sesuatu yang awalnya tidak dituruti, tetapi ibu akan

mengganti dengan benda lain yang diinginkan oleh AFN karena ibu AFN tidak ingin membuat AFN mengamuk.

Penanganan anak yang mengalami *temper tantrum* bisa ditangani dengan mengurangi kemungkinan anak mengalami *temper tantrum* dengan kondisi yang parah. Orang tua bisa menghindari rasa marah dan bersalah jika anak mengalami *temper tantrum*. Berikut cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengontrol *temper tantrum* (Soetjingsih dan Ranuh, 2013: 3 62).

1. Orang tua tetap tenang, artinya orang tua harus tetap tenang dan memegang kendali. Hal tersebut membuat orang tua mengingat bahwa tantrum adalah suatu hal yang alami dan bukan suatu reaksi yang buruk karena anak sedang berusaha mengungkapkan rasa frustrasi dan kemarahan yang dialaminya. Jika orang tua panik dan marah, dapat membuat anak menjadi tambah frustrasi dan meledak emosi kemarahannya. Hasil reduksi dari pengamatan dan wawancara disimpulkan bahwa orang tua saat mengerti AFN mengalami *temper tantrum* bersikap tenang dengan mencoba menenangkan AFN.
2. Orang tua harus konsisten dengan keputusannya. Artinya, orang tua jangan mengubah aturan yang sudah dibuat hanya untuk membuat anak menghentikan tingkah laku tantrumnya. Mengatakan “ya” hanya akan membuat anak menjadi bertambah kuat karena berpikir bahwa anak diizinkan dan akan membuatnya lebih sulit untuk dikendalikan suatu hari nanti. Orang tua yang konsisten dalam memberikan aturan membuat anak menjadi tahu yang menjalankan aturan, bersikap hangat dan konsisten dalam mendidik anak dapat membuat anak sadar tentang peran orang tua. Orang tua atau nenek AFN cenderung bersikap tidak konsisten saat anak mengalami *temper tantrum* jika tidak bisa mengendalikan AFN cenderung menuruti permintaan dari AFN yang pada awalnya dilarang.
3. Memindahkan anak. Saat anak mengalami *tantrum* di tempat keramaian, pindahkan anak ke tempat yang lebih tenang. Hal tersebut dilakukan supaya anak tidak merasa malu dan mengganggu orang lain di sekitarnya. Ketika mengalami perilaku *temper tantrum* dari pihak keluarga menenangkan dulu di tempat anak bermain, tetapi jika AFN bertambah emosi marah dan agresif. Orang tua atau nenek AFN akan mengajak pulang ke rumah. Pada guru kelas akan menenangkan di dalam kelas supaya anak dapat dikendalikan secara terpadu sekaligus memberikan contoh pada anak-anak lain bahwa tindakan AFN tidak baik dan tidak boleh diulangi.

4. Orang tua harus menenangkan anak ketika mengalami *tantrum* dengan memberikan pelukan untuk menenangkan anak menghentikan tindakan yang melukai anak dengan setenang mungkin. Dari hasil temuan peneliti orang tua atau nenek selalu mencoba menenangkan dengan memberikan pelukan dan menghentikan tindakan AFN yang melukai teman.
5. Bicarakan setelah anak sudah mulai tenang untuk tidak mengulanginya lagi. Ajarkan anak untuk mengendalikan emosinya saat marah dan jangan memberikan ancaman hukuman karena dapat membuat anak menjadi tertekan. Setelah mengalami perilaku *temper tantrum*, AFN mendapatkan nasehat dari orang tua dan guru kelas dengan harapan supaya AFN tidak mengulangi tindakan yang dapat melukai orang lain dan dirinya sendiri, AFN harus bisa mengendalikan diri supaya tidak dijauhi oleh temannya.

Sosialisasi adalah proses yang digunakan anak untuk mempelajari standar, nilai, perilaku yang diharapkan untuk kultur atau masyarakat mereka Mussen (dalam Anapratwi, 2013: 24). Pembelajaran di PAUD merupakan interaksi yang terjadi antara anak, orang tua atau orang dewasa, dan pendidik dalam suatu lingkungan tertentu dalam mencapai tugas perkembangan, dan sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Berdasarkan hasil reduksi data yang dilakukan oleh peneliti, AFN pada dasarnya dapat bersosialisasi dengan orang lain baik saat di sekolah, di rumah, ataupun ketika berada di tempat baru. Hanya saja ketika AFN mengalami perilaku *temper tantrum* AFN tidak bisa mengendalikan emosi dan dapat membuat teman atau orang lain menjadi mawas diri atau merasa tersakiti baik dari segi fisik akibat perilaku agresif dari AFN atau psikis karena perkataan AFN yang sering mengkritik orang lain ketika bermain dengan AFN. Menurut ibu AFN, AFN dapat beradaptasi saat berada di tempat baru dan dapat bermain kembali dengan orang lain setelah AFN mengalami perilaku *temper tantrum*. AFN menggunakan bahasa yang mudah dipahami ketika berinteraksi dengan orang lain, mudah distimulus empatinya ketika ada teman yang memerlukan bantuan. Ketika bermain dengan teman AFN terkadang susah untuk berbagi mainan dan sering marah ketika temannya meminjam atau memegang mainannya. Terkadang nenek AFN sering mengingatkan AFN untuk meminjamkan mainannya atau berbagi makanan ketika bermain bersama teman.

#### **D. KESIMPULAN**

Perilaku anak yang mengalami *temper tantrum* saat berada di rumah dapat berupa memukul, berkata kasar dengan mengkritik orang lain, menghentak-hentakkan kaki ketika marah atau menangis, menjambak rambut, dan melempar benda-benda di sekitarnya. Sementara saat berada di sekolah perilaku yang muncul seperti mencubit, memukul, mengkritik hasil karya teman, dan kurang semangat dalam mengerjakan tugas. Meskipun kurang dalam hal kecepatan mengerjakan tugas, tetapi anak yang mengalami *temper tantrum* masih bisa diarahkan dan mengerjakan tugas dengan baik sembari diberi motivasi oleh guru kelas. Faktor penyebab anak mengalami perilaku *temper tantrum* adalah tidak terpenuhinya keinginan mereka dan kurangnya perhatian dari orang tua. Penanganan yang dilakukan oleh guru kelas dalam menghadapi anak yang mengalami *temper tantrum* adalah melalui pendekatan dengan cara mengingatkan dan memberikan motivasi. Adapun penanganan yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan cara memarahi sembari diberikan nasehat supaya tidak membiasakan berperilaku *temper tantrum*, dan menuruti permintaan anak supaya perilaku *temper tantrum* segera berhenti. Setelah dilakukan penanganan tersebut, terlihat adanya perubahan yang lebih membaik dialami oleh subyek penelitian. Anak tersebut menjadi lebih bisa mengendalikan emosinya. Saat bermain, ia sudah mulai bisa berbagi dengan meminjamkan mainan kepada temannya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aida, N. (2015). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 4 (1), 88. Dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/494>.
- Amanda, N., dkk. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Diri Anak Usia 5 – 6 Tahun. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*. 4 (2). Dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7843/5344>.
- Anapratwi., dkk. (2013). Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Pada RA Sinar Pelangi Dan RA AL Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2 (2). Dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/9237>.

- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjningsih & Ranuh. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Denpasar: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Syamsuddin. (2013). Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya *Understanding Tantrum Behavior And How To Solve It. Ejournal Kemsos Informasi, 18 (2). Diakses*  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=mengenal+perilaku+tantrum+dan+bagaimana+mengatasinya+oleh+syamsudin+2013&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=mengenal+perilaku+tantrum+dan+bagaimana+mengatasinya+oleh+syamsudin+2013&btnG=).
- Ulfatin, N. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasinya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wardani, P.P. (2016). *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Paud X Baturraden*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: FIK Universitas Muhammadiyah.